

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini sastra yang dilahirkan oleh anak bangsa semakin banyak dan beragam. Sastra menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk menyalurkan gagasan atau sebagai media untuk menggambarkan keadaan lingkungan di sekitar mereka. Dari hal itulah sastra merupakan salah satu alat rekam jejak sejarah yang terjadi pada kehidupan nyata. Mulai dari latar belakang sampai pelakunya pun menjadi gambaran lingkungan pada saat terjadi suatu peristiwa, sehingga menjadi menarik apabila sastra dikaji dengan teori-teori yang berkaitan dengan kehidupan sosial sekitarnya.

Menurut Pramoedya Ananta Toer yang berkakitan dengan pengertian sastra dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja*, bahwa sastra menjadi kekuatan bagi mereka yang sama sekali tidak mempunyai arti kebebasan dan kekuasaan. Hanya dengan mengarang lah Kartini bisa menunjukkan kekuatannya. Perjuangan seorang Kartini yang membantu masyarakatnya untuk hidup jauh lebih baik lagi dari sebelumnya dalam menghadapi masa penjajahan pada masa Kartini dari kecil sampai tumbuh dewasa pada saat itu (1961).

Pengulasan lebih lanjut dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja*, kita terlebih dahulu mengerti kondisi sosial masyarakat saat itu yang berperan mutlak dalam “menciptakan” sosok Kartini. Kartini lahir pada tahun 1879 pada saat masa feodalisme dan kolonialisme yang begitu mengakar kuat pada sistem masyarakat Hindia Belanda. Masa feodalisme ikut berperan menciptakan pola patriarki dan hampir berada di seluruh rumah tangga pribumi, yaitu seorang pria menguasai kepentingan ekonomi, politik, bahkan sosial kaum wanita. Kolonialisme berperan menciptakan perbudakan dan perendahan harga diri martabat sekaligus mental pribumi itu sendiri. Dua hal inilah mengasah pena tajam Kartini tentang kolonialisme yang sering menyebut kata ‘Rakyatku’ pada tiap tulisannya, hingga ia bisa menjadi seperti yang kita kenal sekarang. Pramoedya menulis biografi *Panggil Aku Kartini Saja* antara tahun 1956-1961.

Buku tersebut menceritakan konflik pergumulan dalam keluarga bangsawan feodal Jawa yang berhasil dilukiskan oleh Pram dengan sangat baik,

mungkin hampir sempurna, lalu akhirnya menyerah kalah dan mati seperti kisah Kartini pada umumnya. Namun Pram juga berhasil menjabarkan pergulatan pemikiran si Tokoh, mengapa dan apa yang membuat bangsa saat itu yang terutama kaum perempuan terlihat begitu rendah harga diri mereka, bagaimana juga Kartini menciptakan datangnya harapan akan sebuah perubahan untuk memperjuangkan kehidupan masyarakatnya.

Pemandangan pada masa terlepasnya hidup dalam pingitan dan kebebasan pun kembali pada Kartini, melihat alam luar yang tidak jauh dari rumahnya. Tidak sengaja ia melihat beberapa kejadian yang menyinggung perasaan Kartini terhadap rakyat yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang hidup dalam derita dan kemelaratan, dalam ketidaktahuan. Kartini tidak mempunyai kekuatan dan kelebihan pada saat itu untuk menolong rakyatnya, tetapi dengan perbedaan kedudukannya yang lebih tinggi dalam pembagian nilai feodal, yang tidak mengizinkan ia bergaul dengan semua orang dan bergerak di tengah-tengah rakyat yang dianggap hina, tetapi yang justru membutuhkannya. Pada saat itu kemiskinan adalah satu mata rantai penderitaan yang besar memukau seluruh rakyat pribumi, rakyat yang harus mendengar kata kerja, kerja dan kerja untuk bangsa foedal di atasnya.

Kartini hanya melihat dan merasakan masyarakat pribumi yang miskin dan melarat, sehingga menjadikan Kartini bersimpati pada rakyat dan menyimpang dari kebiasaan yang hidup tenang bersama keluarga lainnya, tetapi ia telah melawan tata hidup foedalisme pribumi yang sangat keras. Simpati pada rakyat membuat Kartini mempelajari pengetahuan dari dunia barat yang bersifat demokratik, artinya dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang rendah kedudukannya dalam masyarakat ataupun kebangsawanannya, dan dari demokratik itulah secara sadar dan intuitif bahwa dunia barat lebih baik dari pada keadaan tata hidup pribumi. Karena Pengetahuan tersebut Kartini mengetahui bahwa dalam kehidupan Barat, manusia satu dengan manusia yang lain berhubungan atau berhadapan sebagai manusia dengan manusia. Peristiwa itulah yang mengasah Kartini untuk menyamakan kedudukan rakyat itu sama dan dapat hidup dengan layak, tidak adanya penjajahan, kemiskinan dan kemelaratan.

Kehidupan rakyat pribumi yang sangat bergantung pada pertanian dan pertanian yang bergantung pada musim, dan kalau musim yang tidak menepati janji seluruh rakyat akan menerima bencana, tidak ada pangan dan penghasilan sedikitpun yang dapat membantu kemiskinan dan kemelaratan itu. Melihat kondisi yang buruk itu, Kartini membaktikan tenaganya pada mereka apabila dapat izin dari ayahnya karena Kartini hanya takut dan menghargai apa yang ayahnya katakana dan ia tidak bisa melewati ayahnya begitu saja. Sekian lama ia hidup dalam lingkungan rumahnya yang mengurungnya dari kecil sampai masa pingitan, kartini terbebas dengan mengenal kebesaran dan kekuatan rakyatnya sebaliknya juga kehinaan dan kelemahannya. Ia tidak memandang berat sebelah kecintaannya terhadap rakyat sungguh besar sehingga ia melewati batas kurungan yang diberikan ayahnya untuk keluar dan menemui rakyatnya dari satu rumah ke rumah lainnya. Hati senang Kartini yang begitu dalam melihat kebahagiaan tetap ada pada mereka dengan adanya kemiskinan dan kemelaratan yang menyelimuti, melihat anak-anak senang dan bahagia yang bermain, para orang tua yang tetap sanggup mengerjakan pekerjaan berat dengan hati ikhlas dan masih menerima kedatangan Kartini yang berbeda kedudukan dengan rasa canggung, tapi lama-lama canggung itu hilang.

Pada masa feodalisme ada pada pribumi, kartini begitu menolak dan bersih keras mempertahankan rakyatnya agar tidak terkait dengan bangsa feodal, tetapi tetap saja masa feodalisme dan kolonialisme muncul dan mengakar kuat di sistem Hindia-Belanda yang sebelumnya jabang bayi Kartini sebelum terlahir sampai terlahirpun masih ada, karena kartini menolak anggapan feodal bahwa foedal adalah di mana makhluk-makhluk dari lapisan teratas di dalam masyarakatnya, sehingga Kartini memuat peristiwa itu dalam tulisannya:

“Tentang anak-anak amtenar di dalam masyarakat dengan gagasan berkarat, bahwa seorang Raden Mas atau Raden Ajeng dan sebagainya adalah mutlak makhluk-makhluk dari susunan atas, yang berwenang, berhak, mendapatkan penghormatan Ilahiah dari rakyat, pemandangan yang menyebabkan kami menggigil karena jengkel. Pada kesempatan itu kami berdiam-diam saja, tiada dapat bicara maupun tertawa. Kejengkelan dan rasa kasihan menyumbat mulut kami”.

Hubungan kaum foedal dengan bawahan terutama rakyat jelata yang dirasainya mengganggu perasaan kemanusiaannya yang menurut kartini tidak pantas untuk dilihat dan diberikan kepada rakyat yang hanya mengikuti pemimpinnya. Masa foedalisme itulah yang dapat memecah-belah masyarakat dalam lapisan dan susunan hamba-berhamba. Lebih kejinya lagi masa foedalisme juga dapat merusak persaudaraan yang erat antara seibu-sebapa sendiri dan lupa akan rasa persaudaraan dan kemanusiannya. Kebebasan kaum foedal ini makin tinggi kefeodalannya, makin mutlak, terkecuali satu-satunya batasan yang tidak akan diterjangnya tanpa mengalami kehancuran sendiri: adanya pemerintah penjajahan Hindia-Belanda. Usahnya untuk memajukan rakyat, tetapi hanyalah bualan pemerintah jajahan saja. Siapapun menghalangi pemerintah jajahan ini sebagai penghalang, tetapi terutama pengahalang dari pihak pribumi sendiri: kaum feodal. Maka Kartini sering mengemukakan kesusialaan dan peradaban kepada kaum feodal, tetapi yang ada hanya ketidaktahuan, kebiadaban dan ketiadaan kesusilaan daya pembeda antara yang baik dan buruk yang dinikmati kaum feodal. Kaum bangsawan yang menyerukan dan membanggakan pendidikan, dasar-dasar moral dan tata hidup yang baik itu tidak semudah dengan senang hati dan rela hati memberikan mengubah kekanak-kanakan yang dinikmatinya turun-temurun. Mereka yang menentang akan kemajuan, bila kemajuan itu menyenangkan maka kesenangan itu haruslah untuk dirinya sendiri semata.

Keadaan pribumi dengan adanya masa feodalisme yang sepanjang sejarah menjadi kiblat hidup pribumi tak mampu melepaskan penjajahan begitu saja dari pundaknya, sehingga pribumi terpaksa mengakui keunggulan Barat dengan caranya sendiri. Bahkan orang Belanda yang tidak berarti pun, pribumi tetap menunjukkan kehormatan terhadap kaum penjajah tersebut yang juga disaksikan oleh kaum pribumi lapisan atas dan mengakui dengan caranya sendiri. Kartini memandang dunia Barat, Eropa dapat memberikan kekuatan bagi pribumi dengan adanya ilmu dan pengetahuan, sehingga Kartini sendiri pun menginginkan pergi ke Eropa, dunia Barat. Sejarah Barat yang membuat Kartini ingin mengetahui dan mempelajarinya memberikan kesan kepadanya betapa beda penulisannya dari abad ke abad yang hanya dikenalnya di dalam sastra Jawa. Sejarah Barat yang ia lihat bagaimana kemajuan itu berjalan dengan baik. Pergaulan dan pergerakan

dunia Barat sangatlah bebas sehingga Kartini begitu faham dalam mempelajarinya dan dapat membedakan pergaulan dengan bangsanya sendiri ataupun bangsa lainnya, karena memang dunia Barat sudah ada dan melewati masa feodalisme yang ada pada bangsanya yang sekian lama itu. Dari sejarah Barat pun Kartini menyadari makna demokrasi dan tidak hanya mendambakan timbulnya demokrasi bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi seluruh rakyatnya. Demokrasi juga dianggap Kartini adalah senyawa dan sepadan dengan dunia Barat, Eropa tapi tidak sepadan dengan penjajahan Barat di Indonesia. Kartini begitu mempelajari dan melewatinya agar ia dapat memberikan keuntungan untuk rakyatnya, Kartini akan kebudayaannya juga sangatlah faham seperti seni ukir jepara, seni lukis, ahli batik jepara, musik atau wayang kulit dan karya seni lainnya. Kebudayaan yang lebih menonjol pada masa itu adalah ukiran jepara Kartini yang sangat terkenal, sehingga melalui kebudayaan tersebut Kartini dapat membantu kehidupan masyarakatnya yang mendapatkan pangan untuk dimakan, tempat tinggal yang layak dan pekerjaan yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

Berjalannya masa penjajahan itu kondisi kejiwaan Kartini yang masih keras dengan adanya daya sinkretisme pada dirinya, artinya kepercayaan adanya kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan-kekuatan gaib yang hidup dan bekerja dalam tubuh Kartini tapi ia sendiri tidak memahaminya, hanya dirasainya. Daya sinkretik dari leluhurnya yang turun-temurun tertanam dalam tubuh, rupanya sinkretik tersebut makin keras bekerja di dalam jiwa Kartini, sehingga sebagai seorang gadis Islam dengan tanpa ragu-ragu ia dapat menerima anggapan baru adanya keturunan Buddha. Kartini pun sering dijuluki sebagai orang yang kurang beriman, tetapi yang jelas bahwa pengetahuan, agama yang ditempatnya waktu itu sangat rendah dan dangkal sehingga kartini tidak bisa menjelaskan begitu saja tentang ajaran agama Islam. Agama islam waktu itu memang sampai kepada Kartini yang hanya sebagai warisan yang tidak dikenalnya dengan baik, karena daya sinkretik makin keras yang bekerja dengan kekuatan penuh dan semakin tidak mengenal agama Islam dengan semestinya. Sinkretisme itu berlaku pada Kartini ketika berumur 10 tahun adanya adat pingitan, ia memperjuangkan ujian kedua itu dengan membaca riwayat hidup Pandita Ramabai, tokoh wanita Hindu pertama-tama yang memelopori perlawanan terhadap nasib buruk wanita Hindu

sebagaimana diakibatkan oleh adat dan agama, terutama kenistaan dan penganiayaan terhadap para janda, sehingga Pandita Ramabai bagi Kartini sebagai pahlawan jiwanya sendiri bahwa tidak lebih sebagai sumber ilham tetapi salah satu pemberi pola bagi perjuangan Karini nantinya.

Buku karya Pramoedya Ananta Toer *Panggil Aku Kartini Saja* merupakan sebuah sastra perlawanan yang bisa menyadarkan pembaca akan jalan pikiran Kartini dan perjuangan apa saja yang ia lakukan demi kemerdekaan rakyat-rakyatnya dan kaum perempuan Indonesia, wanita-wanita zaman sekarang. Pram juga mengutip kata-kata Kartini yang isinya: “aku yang tiada mempelajari sesuatu pun, tak tahu sesatupun, berani-beraninya hendak ceburkan diri ke gelanggang sastra! Tapi aku bagaimanapun, biarlah kau tertawakan aku, dan aku tahu kau tak berbuat begitu, gagasan ini takkan lepas dari genggamanku. Memang ini pekerjaan rumit, tapi barang siapa tidak berani, dia tak bakal menang. Itulah semboyanaku! Maju! Semua harus dilakukan dan dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!” , “sebagai pengarang aku bekerja secarabesar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban rakyat kami”. –R.A Kartini.

Teori subaltern merupakan teori yang di populerkan oleh kritikus feminis, teori ini berada di kajian postkolonial, Gayatri Chakravorty Spivak (Suryawan, 2010: 79), Teori ini sebelumnya digunakan oleh Gramsci. Subaltern yang dimaksud oleh Spivak adalah subjek yang tertekan dan marjinal/terpinggirkan, dimana para anggotanya berada pada tingkat inferior dalam relasi sosial.

Menurut Spivak (suryawan, 2010: 79), subaltern merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Gayatri Spivak menjelaskan mengenai eksploitasi kaum tertindas dengan menggunakan analisis Marxis. Spivak menekankan bahwa eksploitasi terhadap kaum tertindas disebabkan adanya dominasi struktural. Dominasi struktural tersebut muncul dari suatu sistem pembagian kerja internasional.

Menurut Ratna (2007: 77 – 78) Postkolonialisme dapat berarti era, zaman, tetapi dapat di pihak lain juga berarti teori, yaitu seperangkat konsep dan metode yang berusaha memahami segala macam gejala yang terkait dengan kolonialisme yang ada di muka bumi ini. Teori yang merupakan varian poststrukturalisme yang

berusaha menolak narasi besar, oposisi biner dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik.

Postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis berbagai masalah yang diwariskan oleh kolonialisme sehingga bisa menumbuhkan nasionalisme yang sungguh diperlukan oleh masyarakat dalam membangun masa depan bangsa. Sebagai teori yang merupakan varian postkolonialisme, maka postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah dan sekaligus belajar dari masa lampau demi kepentingan masa depan agar segera terbebas dari penjajahan yang tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental (*psike*). Dengan demikian, postkolonialisme bukan hanya teori, melainkan juga kesadaran terhadap berbagai masalah yang terkait dengan kolonialisme, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lain yang pernah terjadi di Negara-negara bekas koloni Eropa modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat difokuskan penelitian. Beberapa fokus penelitian permasalahan yang muncul, sebagai berikut:

1. Subaltern yang dialami tokoh Kartini dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Subaltern yang dialami masyarakat pada kajian postkolonialisme dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Subaltern dalam novel *Panggil Aku kartini Saja* karya Pramodya Ananta Toer (kajian postkolonialisme).

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan subaltern yang dialami tokoh Kartini dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

- b. Mendeskripsikan subaltern yang dialami masyarakat pada kajian postkolonialisme dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pranmoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengetahui perkembangan serta seluk beluk teori subaltern yang berkembang di kajian poskolonial yang dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak serta perkembangan dalam karya Pemodya Ananta Toer *Panggil Aku Kartini Saja*. Dan juga dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan sastra.

2. Bagi penikmat

Bagi penikmat penelitian ini dapat menambah wawasan serta menambah pengetahuan tentang teori yang berkembang dalam karya sastra tersebut. Teori sastra ini juga penting untuk dikaji ke depannya apalagi untuk ilmu-ilmu sastra kontemporer, agar generasi selanjutnya tahuyang berkaitan dengan novel pada masa Kartini saat itu memperjuangkan kehidupan masyarakatnya melalui karya-karyanya dari karangan tulisan, unsure batik, wayang kulit dan ukiran jepara yang terkenal pada masa itu.